

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan janji sakral yang diimpikan oleh banyak individu. Menjadi salah satu impian dalam perjalanan hidup, meskipun persentase keinginan setiap individu tentu berbeda dalam menghadapi pernikahan. Menurut Subekti, pernikahan adalah ikatan sah yang berlangsung lama antara seorang pria dan wanita. Banyak kalangan di Indonesia menjadikan pernikahan sebagai cita-cita utama karena sebagian besar dipengaruhi oleh adat istiadat dan budaya yang masih sangat kuat, di mana pernikahan dianggap sebagai tahapan hidup yang wajib dilalui oleh setiap individu yang sudah menginjak usia dewasa. Namun di era kontemporer ini tak sedikit individu yang tidak terikat adat dan budaya tersebut lalu menjadikan pernikahan sebagai pilihan, bukan keharusan (Andu, 2019).

Masyarakat di era kontemporer memiliki berbagai pandangan yang berbeda dalam menyesuaikan diri dengan perubahan zaman; termasuk wanita. Pada masa kini, wanita memiliki kepentingan yang berbeda dibandingkan dengan masa pra-modern, di mana kepentingan wanita saat ini tak jarang dianggap tidak sejalan dengan adat istiadat yang dijunjung tinggi oleh banyak orang. Ketika pola pikir dan pandangan yang berbeda muncul sering kali mendapat kecaman dari mereka yang mendukung nilai-nilai tradisional. Banyak fenomena yang dulu dianggap tabu kini mulai diterima di kalangan wanita kontemporer sebagai bagian dari perubahan budaya dengan meninggalkan tradisi lama, meskipun hal tersebut terkadang bertentangan dengan agama dan adat istiadat. Fenomena kontemporer yang muncul memperluas pemikiran masyarakat dan menjadikan masyarakat memilih jalan hidup yang mereka dambakan (Rita Dahniah et al., 2023).

Salah satu fenomena kontemporer dan menjadi topik hangat yang ramai diperbincangkan adalah fenomena *childfree*. *Childfree* sendiri ialah suatu keputusan dan pilihan hidup yang diputuskan oleh pasangan untuk meniadakan eksistensi anak dalam keluarga. Keputusan tersebut dibuat baik sebelum, ataupun setelah menikah. Fenomena ini semakin banyak dijadikan topik, dan tak sedikit menjadi bahan perdebatan dan menghasilkan berbagai argumentasi yang pro maupun kontra (Ulum, 2024).

Selaras dengan itu, ketika entitas memberikan transparansi mengenai pilihan mereka yang tidak selaras dengan keberagaman, dengan cepat masyarakat menunjukkan ketidaksepakatan dan salah tangkap bahkan menganggap hal tersebut menunjukkan ketidaksesuaian atau menyimpang. Selain itu anggapan bahwasannya setiap wanita memiliki keinginan dan harus mempunyai anak menjadi pemahaman global yang diresapi oleh kebanyakan masyarakat (Adawiah, 2023)

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi keputusan *childfree*; di antaranya ialah faktor finansial. Mengingat tarif hidup yang akan semakin tinggi untuk membesarkan seorang anak, menjadi pertimbangan yang cukup *urgent*. Di samping itu kehidupan bermasyarakat yang semakin luas dan terbuka mengantarkan pada berbagai cara pandang yang heterogen termasuk pilihan untuk hidup *childfree*. Hal lain yang berperan ialah trauma atau pengalaman buruk saat kecil baik individu atau dari keluarga yang belum terselesaikan hingga mempengaruhi keputusan untuk tidak memiliki anak. Selain itu, evolusi sosial budaya yang dipandang semakin memburuk oleh sejumlah masyarakat dengan meningkatnya keresahan mengenai kualitas hidup dan lingkungan juga berdampak pada keputusan *childfree*. Dari berbagai faktor tersebut, individu yang memutuskan untuk *childfree* beranggapan bahwa hal tersebut menjadi bentuk tanggung jawab yang dilandasi kesadaran terkait isu lingkungan dan tidak meningkatkan jumlah penduduk dunia (Nallanie & Nathanto, 2024).

Berkaitan dengan fenomena *childfree*, lain halnya dengan mayoritas orang yang berdoa agar dititipkan anugerah dengan kehadiran seorang anak dalam lingkup rumah tangga sebagai pelengkap dan penyempurnaan keluarga. Sejalan dengan hal itu, Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisa [4]: 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رَجُلًا وَلَا
كُنْزِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا رَحِيمًا

1. *"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu."*

Harapan, impian, dan keinginan adalah hal yang dimiliki setiap manusia. Baik sekedar harapan ataupun dalam bentuk ritual, sadar atau tidak hal tersebut menjadi pendorong bagi manusia untuk berdoa; karena berdoa menjadi kebutuhan rohani manusia dan menunjukkan kelemahan serta ketidakberdayaan tanpa adanya bantuan dari sesama manusia, terlebih pertolongan Allah SWT (Fauzan, 2022).

Selain menjadi realisasi keimanan dan bentuk ibadah, berdoa merupakan manifestasi seorang hamba kepada Allah SWT berbentuk komunikasi secara vertikal dari bawah ke atas. Apabila permintaan itu berasal dari atas ke bawah yakni dari Pencipta kepada hamba-Nya maka hal tersebut ialah perintah. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Ghafir [40]: 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ
دَاخِرِينَ

60. *"Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk ke Neraka Jahanam dalam keadaan hina dina."*

Menurut Imam An-Nawawi, berdoa yang melibatkan hati dan lisan termasuk dalam kategori dzikir, dan itu adalah sebaik-baiknya dzikir. Sedangkan menurut Al-Ghazali, berdoa merupakan amal shaleh apabila melibatkan penghayatan hati dan perbuatan zahir yang dilakukan secara serentak. Dalam tafsirnya, At-Thabari menjelaskan bahwa melalui ayat tersebut Allah SWT memerintahkan supaya hamba-Nya berdoa kepada-Nya serta menyembah sang Ilahi disertai keikhlasan tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun (Husain, 2022).

Doa merupakan tanda bahwa manusia sebagai makhluk yang sangat membutuhkan sang *Khaliq*. Menurut Ibnu Arabi, berdoa adalah komunikasi antara seorang hamba kepada Tuhan dengan tujuan menghapuskan diri seseorang dari sifat *musyrik*. Sedangkan ahli tasawuf memaparkan bahwa doa merupakan bentuk mengabdikan kepada Allah SWT dengan mengenali dan mengakui kelemahan diri, harapan serta permohonan kepada Allah SWT sebagai bentuk ketaatan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwasannya berdoa merupakan interaksi seorang hamba dengan Allah SWT dalam bentuk komunikasi yang didalamnya mencakup permohonan, permintaan, harapan, serta untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, membersihkan diri dari kemusyrikan, serta sebagai tanda bahwa manusia sangat membutuhkan Allah SWT (Jannati & Hamandia, 2022).

Melangitkan doa sebagai media berkomunikasi dengan Allah SWT tak hanya dilakukan oleh manusia biasa, hal tersebut dilakukan juga oleh para nabi Allah SWT yang bertugas untuk menyampaikan risalah-Nya. Keteguhan dan usaha untuk menjalankan dakwah pastinya menghadapi berbagai persoalan dan rintangan yang tak mudah. Namun mereka tetap memanjatkan doa kepada Allah dengan keyakinan yang tinggi akan pengabulannya. Salah satu nabi yang doanya abadi di dalam Al-Qur'an adalah doa nabi Zakaria (Husain, 2022).

Merujuk pada QS. Maryam [19]: 3-11 menunjukkan beberapa fase yang dilalui oleh nabi Zakaria yakni berisi doa nabi Zakaria kepada Allah SWT dan

bentuk permohonan seorang hamba pada sang pencipta juga menggambarkan proses *ikhtiar* demi terkabulnya doa yang dipanjatkan hingga dikabulkannya doa tersebut oleh Allah SWT. Doa yang dipanjatkan oleh nabi Zakaria kala itu ialah permohonan untuk memiliki keturunan.

Doa yang dilantikan oleh nabi Zakaria dengan suara lembut dan kerendahan hati disertai kekhusyuan menggambarkan ketulusan dalam berdoa kepada Allah SWT meskipun keadaan nabi Zakaria kala itu tidak memungkinkan memiliki anak dikarenakan usia yang sudah tua dan istrinya dalam keadaan mandul. Hal tersebut ditandai dengan telah melemahnya tulang dan rambut yang kian memutih. Permohonan nabi Zakaria untuk memiliki anak dilandasi oleh kekhawatiran akan penerus keilmuan serta penerus kenabiannya demi membumikan ajaran Allah SWT dan keyakinan akan pengabulannya karena sang nabi tidak pernah kecewa dalam berdoa kepada Allah SWT (Khuzai, 2021).

Lalu tiba kabar baik yang Allah SWT sampaikan kepada nabi Zakaria bahwa akan lahir seorang anak yang bernama Yahya yang artinya hidup. Menurut Quraissy Shihab, Yahya akan menjadi sosok yang hidup dan tumbuh sesuai ajaran Ilahi, kemudian wafat dalam keadaan syahid dan namanya akan selalu dikenang di kehidupan dunia ini (Khuzai, 2021).

Mengetahui berita tersebut, membawa kegembiraan disertai rasa heran bagi sang nabi hingga beliau memohon kepada Allah SWT untuk diberikan tanda akan kebenaran berita tersebut. Allah SWT kemudian menurunkan tanda dengan memberikan ketidakmampuan sang nabi untuk berbicara selama tiga malam meskipun nabi dalam keadaan sehat. Hingga nabi Zakaria memberikan isyarat kepada umatnya untuk tetap beribadah kepada sang Ilahi. Tetapi Allah SWT memungkinkan beliau untuk berdzikir dan bertasbih, sebagaimana Allah perintahkan kepada nabi Zakaria untuk bertasbih di pagi maupun sore hari (Fattah et al., 2020).

Ketidakmungkinan yang terjadi tetapi menjadi nyata adalah bentuk kekuasaan Allah SWT. Kelahiran Yahya sebagai jawaban atas doa seorang nabi yang telah menginjak usia lanjut, kemudian istrinya dalam keadaan mandul adalah berita yang menghadirkan kebahagiaan bagi keluarga nabi Zakaria. Tak hanya doa yang dilangitkan tetapi *ikhtiar* dan keyakinan atas keagungan Allah SWT yang tidak pernah mengecewakan sehingga mengantarkan sang nabi pada keyakinan yang besar akan dikabulkannya doa. Tetapi, berkaca pada fenomena kontemporer dimana memilih untuk tidak memiliki anak di dalam keluarga tampaknya bertentangan dengan doa nabi Zakaria yang mengharapkan kehadiran anak dalam keluarga. Faktor keduanya pun berbeda, demi keberlanjutan nasab, keilmuan, dan dakwahnya, nabi Zakaria memohon kepada Allah SWT untuk dikaruniai seorang anak. Akan tetapi keberagaman faktor yang mempengaruhi keputusan *childfree* mulai dari finansial, trauma masa kecil, hingga kesadaran terkait populasi dunia, dsb; dan faktor tersebut bersifat duniawi, yang tak sedikit tidak melibatkan keagungan sang *khaliq* untuk mengatasi berbagai faktor tersebut. Dimana komunikasi yang bisa dilakukan hamba pada sang pencipta adalah melaui doa; dan harapan untuk dapat menghadapi tiap tantangan hidup dengan melibatkan Allah SWT di dalamnya dalam bentuk doa yang disertai *ikhtiar*.

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mencari polarisasi dan memahami dua fenomena yang kontradiktif untuk mengantarkan pada pencarian makna secara mendalam terkait doa yang dilangitkan oleh nabi Zakaria untuk memiliki anak, disertai adab, *ikhtiar*, serta ketaatan yang dilakukan. Karena hal sederhana yakni doa, saat ini banyaknya tak disertai dengan *ikhtiar* dan ketaatan pada sang Ilahi sehingga perlahan memudahkan keyakinan akan terkabulnya doa. Serta doa yang dipanjatkan mengenai harapan memiliki anak demi keberlanjutan dakwah di bumi Allah SWT yang jika dikaitkan dengan fenomena *childfree* dengan berbagai faktornya, maka polarisasi antara dua fenomena tersebut akan mengantarkan pada pemahaman

yang mendalam serta pertimbangan matang sebelum memutuskan pilihan yang akan diambil.

Berlandaskan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini berjudul “**Polarisasi Antara Doa Nabi Zakaria dalam QS. Maryam dan Fenomena *Childfree* Pada Era Kontemporer**”.

B. Rumusan Masalah

Meninjau latar belakang masalah sebelumnya, peneliti merangkai pokok dari penelitian ini dengan merumuskan masalah dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana tafsir doa nabi Zakaria yang terdapat dalam QS. Maryam?
2. Bagaimana fenomena *childfree* pada era kontemporer?
3. Bagaimana polarisasi antara doa nabi Zakaria dalam QS. Maryam dan fenomena *childfree* pada era kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Jawaban dari rumusan masalah yang diteliti mengantarkan pada tujuan penelitian. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Tafsir doa nabi Zakaria yang terdapat dalam QS. Maryam
2. Fenomena *childfree* pada era kontemporer
3. Polarisasi antara doa nabi Zakaria dalam QS. Maryam dan fenomena *Childfree* pada era kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bertujuan untuk memberikan kontribusi akademis terkait kajian keislaman. Mengembangkan dan meluaskan keilmuan terkhusus pada bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir mengenai tafsir doa nabi Zakaria dalam QS. Maryam. Selain itu, membuka wawasan, pemikiran terkait dengan isu

kontemporer salah satunya *Childfree*. Dan memberikan *insight* baru terkait polarisasi terhadap dua hal yang kontradiktif. Juga diharapkan menjadi wasilah untuk peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji ke-Al-Qur'an-an dan isu kontemporer.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman terkait konsep doa dalam Al-Qur'an yang memiliki kekuatan dan keistimewaan di dalamnya terkhusus doa yang dipanjatkan oleh nabi Zakaria. Selain itu untuk membangun kesadaran dan kritis atas isu kontemporer yang sedang dihadapi namun tetap melibatkan Al-Qur'an sebagai panduannya.

E. Tinjauan Pustaka

Childfree ditemukan dalam literatur, Ana Rita Dahnia, Anis Wahda Fadilla Adsana, dan Yohanna Meilani Putri dalam “Fenomena *Childfree* Sebagai Budaya Masyarakat Kontemporer Indonesia Dari Perspektif Teori Feminis (Analisis Pengikut Media Sosial *Childfree*)”, jurnal Al Yazidiy: Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan, 2023. Dalam penelitian tersebut berfokus pada analisis terhadap pengikut Instagram *childfree* di Indonesia. Menggunakan metode wawancara untuk menggali hal-hal yang melatarbelakangi pilihan hidup untuk memilih *childfree* serta bagaimana proses dalam memutuskan pilihan tersebut. Hasil penelitian mengungkapkan berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan *childfree*, disertai alasan yang memperkuat keputusannya mulai dari alasan peduli dengan isu lingkungan terkait populasi manusia, merawat orang tua, hingga demi meraih kebahagiaan yang menurut mereka memiliki anak bukan satu-satunya alasan untuk terciptanya kebahagiaan (Rita Dahnia et al., 2023).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada tema kajiannya yaitu mengenai *childfree*. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian tersebut berfokus pada *childfree* dalam lingkup masyarakat Indonesia dengan teori feminisme; sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu mengenai *childfree* secara umum tetapi dikaitkan dengan fenomena yang bersebrangan yaitu doa nabi Zakaria yang memohon kepada Allah SWT untuk dikaruniai anak dalam keluarga kemudian menganalisis polarisasi di antara keduanya.

Selanjutnya jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, dengan judul “*Childfree* Menurut Imam Al-Ghazali dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif)” tahun 2024. Artikel tersebut menyajikan secara umum pembahasan terkait *childfree*, sejarah, hingga faktor-faktor pendukung keputusan *childfree*. Kemudian menyajikan pembahasan terkait QS. Ar-Rum ayat 21, dan Ar-Ra’ad ayat 38 dengan pendapat Imam Ghazali, dan QS. An-Nahl ayat 72 dengan kajian tafsir Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah. Hasil penelitian mengantarkan pada bahwasannya *childfree* adalah sebuah konsep yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Imam Ghazali menyatakan bahwa dalam ranah hukum, memutuskan untuk memilih *childfree* bukanlah suatu hal yang haram. Namun, dalam tafsirnya, Quraish Shihab menyatakan bahwa pernikahan merupakan ikatan yang suci demi menciptakan keluarga yang menjadi pondasi umat. Dan pernikahan yang mengantarkan pada kedamaian hidup (Sakinah) adalah ketika Allah menciptakan pasangan dari mereka, kemudian Allah menciptakan anak dan cucu; maka itu adalah anugerah dan keberuntungan yang Allah berikan kepada ciptaan-Nya (Nurfajriyani, 2023).

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah objek penelitiannya mengenai *childfree*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas berfokus pada *childfree* menurut dua mufassir dengan metode komparatif, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan mengenai *childfree* secara umum dan menggunakan penafsiran para

mufassir sebagai pelengkap, kemudian mencari dan menganalisis polarisasi dengan doa nabi Zakaria dalam QS. Maryam.

Rujukan lain dalam perspektif tafsir, yaitu skripsi oleh Muhammad Farhan 'Azizan yang berjudul "*Childfree* Menurut Sayyid Qutb dalam tafsir Fī Zilālil Qur'ān" pada tahun 2023. Dalam skripsi tersebut berfokus pada penafsiran QS. Al-An-am ayat 151 dan QS. Al-isra ayat 31 menurut Sayyid Qutb yakni bahwasannya anak sebagai rizki yang Allah berikan yang tak ternilai. Dengan eksistensi anak dalam keluarga maka generasi penerus dalam keluarga tidak akan terputus. Dan apabila keputusan *childfree* yang dilandasi dengan alasan materi dan sekularisme maka hal tersebut tidak berbanding lurus dengan tujuan pernikahan diperkuat dengan pendapat Sayyid Qutb yang menegaskan bahwasannya sebagai manusia harus menjadikan ketauhidan sebagai pondasi awal untuk menjalankan kehidupan sosialnya. Penelitian dalam skripsi ini juga mengkaji korelasi fenomena *childfree* yang mencakup aspek teologis dan aspek yuridis. Dan relevansi fenomena *childfree* dengan latar belakang yang mempengaruhi keputusan pasangan melakukan *childfree*, yaitu; ekonomi, budaya, psikologi, dan sosiologi ('Azizan, 2023).

Persamaan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitiannya mengenai *childfree*. Sedangkan perbedaannya, penelitian tersebut meneliti perspektif Sayyid Qutb dalam tafsirnya mengenai *childfree*, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan mengambil berbagai perspektif tafsir mengenai *childfree* kemudian menganalisis polarisasi dengan doa nabi Zakaria dalam QS. Maryam.

Kemudian artikel yang diterbitkan oleh Jurnal Kesehatan, Sains, dan Teknologi dengan judul "*The Childfree Phenomenon in the Perspective of Generation Z*" oleh Innocentia Armabella Lastika, Agnes Utari Hanum Ayuningtias dan Ni Nyoman Ari Indra Dewi pada tahun 2024. Artikel tersebut berfokus pada pengetahuan, pemahaman serta perspektif *generation Z* atau dikenal sebagai gen Z terhadap maraknya fenomena *childfree* di antara mereka.

Penelitian menyatakan bahwa kehidupan *gen z* yang beriringan dengan internet menjadi jembatan informasi terhadap fenomena terbaru, salah satunya *childfree*. Keputusan yang diambil untuk tidak memiliki anak meskipun dalam usia produktif antara lain; ketidaksiapan secara mental, kecemasan berlebih terhadap masa depan, serta faktor ekonomi. Meskipun fenomena *childfree* semakin marak, namun *gen z* berpendapat bahwa secara umum masyarakat Indonesia kontra terhadap pilihan tersebut dan banyak orang tua yang mendorong anaknya untuk memiliki keturunan (Lastika et al., 2024).

Persamaan antara artikel di atas dengan penelitian penulis yaitu objek penelitiannya terkait *childfree*. Sedangkan perbedaannya, dalam artikel tersebut, pembahasan *childfree* berfokus pada pemahaman dan perspektif *gen z*, sedangkan *childfree* yang akan penulis teliti, menyajikan penafsiran para mufassir dan mencari serta menganalisis polarisasinya dengan doa nabi Zakaria dalam QS. Maryam.

Selanjutnya yakni artikel tahun 2024 yang berjudul “*Childfree* dalam perspektif Agama Islam: analisis persepsi mahasiswa” yang diterbitkan melalui Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE) karya Dza Himmatin Aliyyah, Nur Faizin, Adiska Rahma Maulidia, Ahmad Fadhli Fatonia, Fransisca Puspita Wardania. Artikel dengan metode kuantitatif melalui kuesioner disertai tinjauan literatur, berfokus pada mahasiswa selaku objek penelitiannya. Pemilihan mahasiswa sebagai objek penelitian karena informasi dan persoalan fenomena *childfree* dengan mudah dapat diakses melalui internet akan tetapi mahasiswa cenderung memiliki pemikiran yang kritis serta pandangan yang mereka miliki tak lepas dari nilai-nilai agama yang dimiliki. Dalam artikel tersebut, mahasiswa Universitas Negeri Malang memiliki kesadaran yang tinggi terkait konsep *childfree*. Tetapi untuk rencana penerapannya dalam kehidupan masih sangat rendah. Sikap mahasiswa dalam menghadapi isu *childfree* terikat oleh pandangan dan nilai-nilai agama sehingga mengantarkan pada keputusan tersebut (Aliyyah et al., 2024).

Persamaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajiannya mengenai *childfree*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terdapat pada metode. Metode yang digunakan dalam penelitian sebelumnya yaitu kuantitatif, Dimana untuk menjawab rumusan masalah menggunakan kuesioner kepada para mahasiswa untuk menguji pemahaman dan perspektif mahasiswa terkait *childfree*. Sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif mengenai *childfree* lalu menganalisis polarisasinya dengan doa nabi Zakaria yang terdapat dalam QS. Maryam.

Berikutnya yaitu artikel yang diterbitkan dalam Jurnal At-Tahfidz Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang berjudul "Tinjauan Tafsir Maqasidi Terhadap Kisah Nabi Zakaria: Analisis QS. Maryam [19]: 1-11, oleh Lia Nikmatul Maula dan Sri Kurniati Yuzar pada tahun 2024. Kisah nabi Zakaria abadi dalam firman Allah QS. Maryam (19): 1-11 dimanan kesungguhan nabi Zakaria yang berdoa kepada Allah untuk dianugrahi seorang anak sebagai penerus dakwahnya. Kesungguhan dalam berdoa dan tiadanya keputusan meskipun nabi Zakaria berada di usia yang sudah lanjut dan istrinya dalam keadaan mandul. Namun berkat keagungan Allah SWT lahirlah seorang anak yang diberi nama Yahya. Apabila ditinjau melalui pendekatan tafsir maqasidi, terdapat maqasid yang menyatakan bahwa ketika kesungguhan nabi Zakaria dalam berdoa bahkan disaat doanya seakan mustahil untuk terkabul, merupakan penyaluran dari kekuatan tauhid yang nabi Zakaria miliki. Hal tersebut menunjukan maqasid berupa penjagaan terhadap agama (hifz ad-Din). Dan terkabulnya doa nabi Zakaria untuk memiliki anak adalah bentuk penjagaan terhadap keturunan (Hifz an-Nasl)(Maula & Yuzar, 2024).

Persamaan artikel tersebut dengan penelitian penulis terletak pada masalah penelitiannya yaitu mengenai doa nabi Zakaria yang terdapat dalam QS. Maryam, mengenai permohonannya kepada Allah SWT untuk dikaruniai keturunan. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian penulis adalah terdapat

satu permasalahan lain yang akan diteliti yaitu mengenai *childfree*, kemudian mencari polarisasi antara kedua fenomena tersebut.

Kemudian artikel yang ditulis oleh Maharijul Fadhlil dan Syifa' binti Ahmad Fauzi yang berjudul "Optimisme Nabi Zakaria dan Siti Maryam dalam Menghadapi Ujian menurut Al-Qur'an" melalui *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* tahun 2021. Jurnal tersebut menyingkap berbagai kisah dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan Nabi Zakaria dan Siti Maryam yang optimis dalam menghadapi dan melalui berbagai ujian yang Allah berikan kepada mereka. Bagaimana optimisnya Siti Maryam yang dalam keadaan lemah untuk terus menggoyangkan pohon kurma selagi merasakan sakitnya melahirkan tanpa sosok suami. Dan perintah Allah untuk nabi Zakaria terus berdzikir dan beribadah pada-Nya tanpa berkata apapun dan kepada siapapun sebagai tanda akan hadirnya kabar mengenai kehamilan istrinya. Dalam jurnal ini juga menyoroti bagaimana adab nabi Zakaria ketika berdoa kepada Allah dalam tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustafa dan keberhasilan nabi Zakaria dalam mendidik anaknya yakni nabi Yahya sebagai anak yang sholeh dan sebagai penerus kenabiannya (Fadhli & Fauzi, 2021).

Persamaan penelitian penulis dengan artikel tersebut yaitu mengkaji mengenai nabi Zakaria. Sedangkan perbedaannya, dalam artikel tersebut pembahasan mengenai nabi Zakaria secara menyeluruh dalam menghadapi ujian beserta poin penelitian lainnya mengenai optimisme Siti Maryam. Sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan, mengkhususkan pada doa nabi Zakaria yang terabadikan dalam QS. Maryam mengenai doanya yang memohon kepada Allah SWT untuk dikaruniai keturunan; kemudian mengkaji fenomena kontemporer yaitu *childfree* dan mencari polarisasi di antara keduanya.

Rujukan lain terdapat dalam skripsi yang ditulis oleh Aghnia Fasya Aulia Gunawan pada tahun 2022 yang berjudul "Strategi Berdoa Nabi Zakaria Dalam Al-Qur'an (Telaah Atas Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)".

Penelitian tersebut menyajikan klasifikasi ayat-ayat doa nabi Zakaria kemudian di dalam Al-Qur'an kemudian berfokus pada tafsir Al-Misbah sebagai rujukan tafsirnya. Setelah menganalisis kedua bagian tersebut, penelitian mengantarkan pada analisis strategi doa yang digunakan oleh nabi Zakaria menurut tafsir Al-Misbah dan menyajikan berbagai faktor yang menunjang proses doa dan terkabulnya doa yang dipanjatkan oleh nabi Zakaria, mencakup: pemilihan tempat yang baik, ketepatan dalam pemilihan waktu dalam berdoa, meluruskan niat karena Allah SWT, keyakinan bahwasannya Allah SWT akan mengabulkan doa tersebut, dan mengawali doa dengan menyebut asma Allah SWT (Gunawan, 2022).

Persamaan penelitian penulis dengan artikel sebelumnya yaitu permasalahan yang diteliti mengenai doa nabi Zakaria. Sedangkan perbedaannya, dalam artikel tersebut, menjawab pertanyaan bagaimana strategi berdoa nabi Zakaria menurut tafsir Al-Mishbah. Sedangkan penelitian penulis terfokus pada isi doa yang dipanjatkan oleh nabi Zakaria namun tidak membatasi strategi berdoa yang nabi Zakaria lakukan; terlebih tafsir yang digunakan tidak hanya dari satu mufassir saja. Kemudian menganalisis dengan fenomena kontemporer mengenai *childfree* yang berbeda dengan doa nabi Zakaria dalam QS. Maryam.

Artikel yang diterbitkan dalam jurnal Dirosat *Journal of Islamic Studies* dengan judul “Rahasia Dan Hikmah Nabi Zakaria A.S Tidak Berbicara Selama Tiga Hari: Telaah Surah Ali ‘Imran Ayat 41” pada tahun 2020 yang ditulis oleh Mohammad Fattah, Afifah Aulia Adelia, Moh. Fawaidini memaparkan mengenai bagaimana rahasia dan hikmah diamnya nabi Zakaria atas izin Allah sebagai tanda bahwa doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT akan dikabulkan. Dalam artikel tersebut menyajikan berbagai pandangan mufassir mengenai Surah Ali ‘Imran Ayat 41. Salah satunya Al-Razi dalam kitab tafsirnya Mafatih al-Ghaib menyatakan bahwa, ketika malaikat memberikan kabar kepada nabi Zakaria mengenai kehamilan istrinya, beliau memohon kepada Allah SWT agar

diberikan tanda kebenaran mengenai berita tersebut; dikarenakan kehamilan istrinya tidak bisa langsung diketahui pada hari pertama. Bukan karena nabi Zakaria meragukan kekuasaan Allah SWT, tetapi agar beliau dapat segera bersyukur atas anugrah yang diberikan Tuhannya. Kemudian ketidakmampuan nabi Zakaria untuk berbicara selama tiga hari agar lebih fokus untuk bersyukur kepada Allah SWT akan nikmat dan anugrah yang besar akan pengabulan doanya untuk dikaruniai anak (Fattah et al., 2020).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis berfokus pada kisah nabi Zakaria yang diberi ujian ketika memanjatkan doa. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian ayat yang diteliti, dalam penelitian sebelumnya, yang menjadi fokus kajian yaitu QS. Ali Imran ayat 41, sedangkan fokus kajian peneliti terdapat dalam QS. Maryam.

Kemudian artikel yang ditulis oleh Rodliyah Khuzai dengan judul “Nabi Zakaria As. Dan Siti Maryam As. Figur Manusia Unggul” yang diterbitkan melalui jurnal Hikmah Jurnal Dakwah & Sosial pada tahun 2021. Artikel tersebut membahas mengenai figur nabi Zakaria dan Siti Maryam sebagai manusia unggul. Dua tokoh tersebut, yakni Nabi Zakaria as dan Siti Maryam merupakan tokoh yang memiliki kesabaran yang luas, gigih, tegar, istiqamah dalam menjalani hidup dan mereka hidup dalam keseimbangan usaha sebagai manusia dan sebagai hamba yang beriman dengan beribadah kepada Allah. Nabi Zakaria dan Hannah (ibunda Siti Maryam), mempersiapkan, merencanakan, dan memiliki tujuan yang ingin diperoleh dari keturunannya. Usaha dan doa yang selaras sehingga mencapai tujuan yang mereka harapkan (Khuzai, 2021).

Persamaan artikel tersebut dengan penelitian penulis masih berfokus pada kisah nabi Zakaria. Namun yang membedakannya adalah dalam artikel sebelumnya bagaimana penelitian tersebut menyajikan berbagai aspek yang menjadikan nabi Zakaria sebagai manusia unggul. Sedangkan penelitian yang

penulis lakukan berfokus pada doa nabi Zakaria dalam QS. Maryam kemudian menganalisis polarisasinya dengan fenomenan *childfree* pada era kontemporer.

Secara umum, persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dikaji sebelumnya terletak pada objek kajian utamanya. Penelitian sebelumnya berfokus pada tema *childfree* dan yang berfokus pada doa serta kisah nabi Zakaria sebagai kajian penelitiannya. Sedangkan penelitian ini sebagai benang merah dan menjembatani antara dua fenomena kontradiktif tersebut. Perbedaan lainnya penelitian ini tidak hanya berfokus hanya pada satu fenomena, tetapi juga menganalisis serta mengembangkan wawasan dengan memberikan jawaban atas polarisasi antara teks Al-Qur'an dengan fenomena kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini menyajikan integrasi antara aspek teologis dan aspek sosial yang belum dikaji secara eksplisit dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Teori

Doa merupakan senjata seorang muslim dan merupakan media seorang hamba untuk berkomunikasi dengan Sang Ilahi. Berdoa dengan kesungguhan, khusyu', dan berharap bahwa Allah SWT akan mengabulkan doanya merupakan pedoman umat islam agar terkabulnya doa yang dipanjatkan. Berdoa hanya kepada Allah SWT juga sebagai penguat keyakinan bahwasannya hanya Allah SWT yang mampu membantu dan menolong hamba-Nya (Jannati & Hamandia, 2022).

Doa dalam bahasa Arab berasal dari isim *mashdar* دعا - يدعو - دعوة yang dalam kamus *al maaany* mempunyai arti yang beragam, yakni panggilan, undangan, dakwah, seruan dan doa (Munandar, 2022). Selain دعا, kata yang bermakna seruan adalah kata نادى. Dalam kitab suci yang menjadi pedoman hidup umat Islam, Allah SWT sebagai *khaliq* berfirman dalam QS. Ghafir [40]: 60 yang artinya “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu...”. Allah SWT memerintahkan manusia untuk berdoa maka Allah

SWT akan mengabulkannya (Jannati & Hamandia, 2022). Nabi juga menyebutkan dalam salah satu hadisnya yang diriwayatkan oleh Tirmidzi bahwa “*Doa adalah intisari ibadah*”. Dengan begitu, berdoa bukan hanya semata memohon pertolongan dan mengharap kan asa; namun sebagai bentuk ibadah sebagai seorang hamba (Firdaus et al., 2023).

Memanjatkan doa sebagai media berkomunikasi dengan Allah SWT tak hanya dilakukan oleh manusia biasa, hal tersebut dilakukan juga oleh para nabi Allah yang diutus untuk menyampaikan risalah-Nya. Keteguhan dan usaha untuk menjalankan dakwah pastinya menghadapi berbagai persoalan dan rintangan yang tak mudah. Namun mereka tetap memanjatkan doa kepada Allah dengan keyakinan yang tinggi akan pengabulannya. Salah satu nabi yang doanya abadi di dalam Al-Qur'an adalah doa nabi Zakaria. Doa dan kisah nabi Zakaria yang memohon kepada Allah SWT untuk dianugerahi keturunan terdapat dalam QS. Maryam [19]: 3-11, QS. Ali Imran [3]: 38-41, dan QS. Al-Anbiya [21]: 89-90 (Husain, 2022).

Berkaca pada doa nabi Zakaria untuk dianugerahi keturunan, terdapat fenomena kontemporer yang kontradiktif, yaitu *childfree*. *Childfree* merupakan pilihan yang dilandasi oleh kesepakatan antara dua pihak, yakni suami dan istri dengan mempertimbangkan berbagai hal. Meniadakan eksistensi anak dalam keluarga yang didasari berbagai faktor yang beragam. Sedangkan dalam Islam, anak adalah pemberian Allah SWT dan bentuk kekuasaan-Nya dalam proses penciptaan. Anak merupakan ladang pahala yang Allah titipkan. Titipan yang harus dijaga karena anak sebagai pewaris dalam agama, keluarga, maupun negara (Aliyyah et al., 2024).

Melihat perbedaan dalam kedua fenomena tersebut, maka polarisasi diantara keduanya terbentuk yang didasari dengan berbagai latar belakangnya. Polarisasi didefinisikan sebagai proses di mana sikap suatu masyarakat memiliki atau berubah terhadap ideologi secara intens. Lantas polarisasi

kelompok adalah fenomena di mana suatu masyarakat memiliki pandangan atau pendapat dan menjadikannya sudut pandang tertentu (Rizqullah, 2025).

Menganalisis polarisasi antara doa nabi Zakaria sebagai bentuk harapan, dan fenomena *childfree* sebagai sebuah keputusan, tidak bertujuan untuk membandingkan dan mempertentangkan keduanya secara mutlak. Sebaliknya, penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana nilai-nilai yang terbentuk dalam konteks sejarah dan budaya yang berbeda. Doa nabi Zakaria yang mencerminkan suatu pandangan terhadap kehadiran seorang anak dalam keluarga sebagai bentuk tanggung jawab spiritual serta sebagai upaya untuk menjaga nilai-nilai ilahiyah secara berkesinambungan. Sedangkan fenomena *childfree* adalah sebuah keputusan yang menekankan pada hak individu atas kehidupannya yang disertai dengan berbagai faktor.

Untuk memahami Al-Qur'an terdapat metode atau pendekatan yang dilakukan demi menghindari kesalahan penafsiran. Salah satu metode tafsir untuk menjawab berbagai persoalan adalah metode tafsir maudu'i yang dikenalkan pada abad ke-20 di Universitas al-Azhar Fakultas Teologi Mesir (Awadin & Hidayah, 2022).

Al-Farmawi berpendapat bahwa tafsir maudu'i adalah metode untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan kesamaan tema; kemudian disusun sesuai dengan kronologis turunnya dengan mempertimbangkan *asbab annuzul* nya. Selanjutnya memaparkan dengan menelusuri berbagai sisi yang dapat digali. Hasilnya berdasarkan teori yang akurat sehingga dapat menyajikan topik secara menyeluruh. Selaras dengan itu, mengungkapkan tujuan dengan ungkapan yang mudah dicerna sehingga mengantarkan pada baiknya kualitas pemahaman (Rakhmat & Abdussalam, 2022).

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi aspek-aspek berikut:

1. Jenis dan metode penelitian

Jenis penelitian yang digunakan bersifat kualitatif; yakni penelitian yang mencakup deskriptif dan analisis. Metode atau langkah-langkah yang berlaku pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan metode tafsir *maudhu'i*. Penelitian ini bertumpu pada pengumpulan data yaitu melalui studi kepustakaan (*Library Research*). Penelitian yang menggunakan studi *library research* digunakan oleh peneliti yang mengambil pendekatan kualitatif dengan pengumpulan sumber data, dokumen, buku, baik berupa teori maupun penelitian sebelumnya (Hikmawati, 2020).

2. Sumber data

Sumber data diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber data primer

Dalam penelitian literatur ini, penulis mengambil sumber primer diantaranya ayat-ayat Al-Qur'an dan terjemahnya yang memiliki relevansi dengan topik penelitian.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan penulis mencakup berbagai kitab tafsir; klasik, modern dan kontemporer, kemudian buku-buku yang relevan, serta artikel jurnal, skripsi, dan berbagai penelitian lainnya yang dapat membantu dalam pengumpulan data pada masalah yang diteliti.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data menjadi aspek penting dalam proses penelitian. Pengumpulan data yang penulis gunakan berupa studi pustaka (*library research*), dengan mengumpulkan berbagai sumber data berupa

buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, dan sumber lainnya yang relevan dengan permasalahan yang diteliti (Hikmawati, 2020).

4. Teknik analisis data

Dalam penelitian deskriptif yang penulis gunakan, teknik analisis data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, medeskripsikan serta menganalisis berbagai sumber data yang relevan kemudian dijadikan sebagai landasan teori yang mengarahkan pada hasil penelitian yang sesuai.

Maka dari itu, penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudhu'i* Al-Farmawi dengan langkah-langkah berikut:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan kesamaan tema.
- b. Kemudian disusun sesuai dengan kronologis turunnya dengan mempertimbangkan *asbab annuzul* nya.
- c. Selanjutnya memaparkan dengan menelusuri berbagai sisi yang dapat digali.
- d. Hasilnya berdasarkan teori yang akurat sehingga dapat menyajikan topik secara menyeluruh.
- e. Selaras dengan itu, mengungkapkan tujuan dengan ungkapan yang mudah dicerna sehingga mengantarkan pada baiknya kualitas pemahaman (Rakhmat & Abdussalam, 2022).

H. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran, berikut penulis uraikan secara terstruktur apa saja yang menjadi pembahasan dalam skripsi ini:

BAB I: Merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II: Merupakan kajian teoritis yang membahas mengenai doa, yang meliputi pengertian doa, adab-adab dalam berdoa, keutamaan berdoa, waktu terbaik untuk berdoa. Kedua; tentang *childfree* yang meliputi pengertian

childfree, dan sejarah *childfree*. Ketiga; tafsir *maudhu'i* dan Keempat mengenai polarisasi.

BAB III: Memaparkan metodologi penelitian yang meliputi metode penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisa data.

BAB IV: Meliputi hasil dan pembahasan dari inti penelitian yang berisi penafsiran para mufassir terkait doa nabi Zakaria dalam QS. Maryam, fenomena *childfree* pada era kontemporer, dan polarisasi antara doa nabi Zakaria dalam QS. Maryam dan fenomena *childfree* pada era kontemporer.

BAB V: Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran dan kritik terhadap penelitian ini serta daftar pustaka sebagai penutup.

